

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw yang lafadz-lafadznya mengandung mukjizat, membacanya mempunyai nilai ibadah yang diturunkan secara mutawatir dan yang ditulis pada mushaf mulai dari awal surat Al-Fatihah sampai akhir surat An-Nās.¹

Alquran merupakan salah satu sumber hukum Islam yang menduduki peringkat teratas dan seluruh ayatnya berstatus *qath'iy al-wurud* yang eksistensinya diyakini sebagai wahyu dari Allah SWT. Oleh sebab itu, autentisitas dan orisinalitas Alquran benar-benar dapat dipertanggung jawabkan karena Alquran merupakan wahyu Allah baik dari segi lafadz maupun dari segi maknanya.²

Ketika keindahan Alquran menyentuh kalbu seorang yang beriman, maka ia akan merasa bahwa Alquran sangat tinggi ilmu Balaghahnya dan tata aturannya yang sangat indah. Keindahannya tidak akan pernah habis dan akan tetap berjalan sepanjang masa hingga hari Kiamat kelak.³ Disamping mengagumi keindahan bahasanya, Alquran juga memiliki kandungan yang sangat istimewa yaitu ayat-ayat Alquran adalah petunjuk untuk meraih kebahagiaan di dunia dan

¹ Rosihon Anwar, *Ulum Alquran*, Cetakan 5 (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 11.

² Hasanuddin AF, *Anatomi Alquran: Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya Terhadap Istibath Hukum Dalam Alquran*, Cetakan 1 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 1.

³ Muhammad Fethullah Gulen, *Cahaya Al-Qur'an* (Jakarta: Republika Penerbit, 2011), hlm. 1.

di akhirat.⁴ Alquran diturunkan untuk dijadikan sebagai petunjuk bukan hanya untuk sekelompok manusia ketika Alquran diturunkan tetapi juga untuk sekelompok manusia hingga akhir zaman.⁵ Sehingga Alquran tetap menjadi kajian yang aktual sejak Alquran diturunkan.⁶

Alquran diturunkan dalam bahasa Arab. Bahasa ini mempunyai karakteristik tersendiri yang berbeda dari bahasa yang lainnya sebab ia mempunyai ushul dan kosakata tertentu. Suatu kosakata terkadang memiliki makna ganda sehingga ia mempunyai makna yang tidak jelas dan pasti.⁷ Oleh sebab itu, ada yang beranggapan bahwa setiap orang yang mengerti bahasa Arab maka pasti mengerti pula isi yang terkandung didalam Alquran. Lebih daripada itu, ada orang yang merasa telah dapat memahami dan menafsirkan Alquran dengan bantuan terjemahnya sekalipun ia tidak mengerti bahasa Arab. Orang yang beranggapan seperti ini sepertinya keliru. Sebab banyak sekali orang yang mengerti bahasa Arab akan tetapi ia tidak mengerti isi yang terkandung didalamnya. Oleh karena itu, hal tersebut bukan menjadi sesuatu hal yang mengherankan apabila orang Arab sendiri banyak yang tidak mengerti kandungan Alquran.⁸

Memahami makna Alquran berarti mampu menangkap makna dan pesan-pesan ilahiah yang terkandung didalamnya. Pemahaman itu akan dijadikan oleh

⁴ Quraish Shihab, *Membumikan Alquran* (Bandung: Mizan Pustaka, 2013), hlm. 31.

⁵ Uu Suhendar dan Rudy Surady, *Tafsir Tematik: Lansia Dalam Al-Qur'an Hidup Sakinah di Usia Senja*, Cetakan 4 (Tasikmalaya: Pustaka Al-Razi, 2012), hlm. 4.

⁶ Harifudin Cawidu, *Konsep Kufur Dalam Alquran* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1991), hlm. 3.

⁷ Kadar M Yusuf, *Studi Alquran* (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 75.

⁸ Ramli Abdul Wahid, *Ulummul Quran* (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), hlm. 1.

umat manusia dalam menjalani kehidupannya selama di Dunia.⁹ Dalam Alquran terdapat banyak kata yang sama akan tetapi memiliki makna yang berbeda. ada pula terdapat kata yang berbeda akan tetapi memiliki makna yang sama Contohnya terdapat banyak istilah dalam Alquran yang bermakna harta seperti *maal*, *khair*, *ghonimah* dan yang lainnya. Ada pula istilah dalam Alquran yang memiliki kedekatan makna karena berasal dari kata yang sama, akan tetapi setelah kata tersebut diteliti memiliki makna yang berbeda seperti kata *janna*, *jinn*, *janin*, *jannah* dan seterusnya. Pengungkapan terhadap makna-makna Alquran tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan semantik

Salah satu kelebihan mengungkapkan makna-makna Alquran dengan menggunakan pendekatan semantik yaitu dapat memahami makna ditinjau dari penggunaan bahasa tersebut berdasarkan waktu dan penggunaan bahasa. pendekatan semantik lebih berkonsentrasi pada kata-kata tertentu serta mampu menemukan hubungan makna kata yang satu dengan kata yang lainnya.¹⁰ Sebab jika kita memahami teks Alquran hanya dilihat dari aspek bahasa saja maka implikasinya akan menghasilkan makna yang hanya dapat di duga-duga.¹¹

Dalam Alquran terdapat banyak sekali kata-kata yang perlu diteliti dengan menggunakan pendekatan semantik. Salah satunya adalah kata *Syarr*.

⁹ Kadar M Yusuf, *Studi Alquran*, hlm. 75.

¹⁰ Dindin Moh Saepudin, "*Relasi Iman dan Amal Saleh Dalam Penafsiran Al-Thabari Dan Al-Sha'rawi*" (Skripsi Program Sarjana S1, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2017), hlm. 1.

¹¹ Mila Fatmawati, *Analisis Semantik Kata Syukur Dalam Alquran* (Program Sarjana S1, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2018), hlm. 3-4.

Kata *Syarr* berasal dari kata *syarra – yasyarru – syarran – syarāran – syararatan*. Kata kerja ini berakar dari huruf *syin, ra'* dan *ra'* yang mengandung makna antara lain 'jahat' atau 'tidak baik'.¹² Orang lazim mengartikan kata *Syarr* dengan makna kejahatan/keburukan. Akan tetapi terdapat banyak makna yang beragam yang diperoleh dari kata *Syarr* yang belum diketahui oleh kebanyakan orang, yang akan penulis uraikan dalam penelitian ini. Dalam Alquran banyak ditemukan kata *Syarr* dengan berbagai bentuknya/derivasinya diantaranya kata *Asy-Syarra, Syarra, Syarruhu, al-Asyrār*.¹³

Maka dari itu, berdasarkan latar belakang diatas menarik perhatian penulis untuk dapat meneliti dan mengungkapkan makna *Syarr* yang sesuai dengan makna yang disebutkan dalam Alquran, yaitu dengan melakukan penelitian terhadap makna suatu kata dengan pendekatan semantik. Kata tersebut perlu dianalisis dan dimaknai secara tepat dengan menganalisis makna dasar, makna relasional, sinkronik, diakronik dan medan semantik. Kata *Syarr* dan derivasinya akan dianalisis dengan menggunakan teori Toshihiko Izutsu dan teori-teori lainnya sebagai tambahan. Adapun implementasinya akan penulis tuangkan dalam bentuk skripsi dengan judul **“ANALISIS SEMANTIK TERHADAP KATA SYARR DALAM AL-QUR’AN”**.

¹² Quraish Shihab, *Ensiklopedia Alquran: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 948.

¹³ Muhammad Fuad 'Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Quran Al-Karim*, (Kairo: Dar Al-Hadits, 2007), hlm. 378.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis memfokuskan penelitian terhadap makna *Syarr* yang disusun dalam sebuah pertanyaan yaitu Bagaimana analisis semantik kata *Syarr* dalam Alquran?.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus permasalahan diatas tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis semantik kata *Syarr* dalam Alquran.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini antara lain:

1. Kegunaan Akademik (Teoritis)

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan mengembangkan khazanah keilmuan khususnya dalam kajian Semantik Alquran bagi Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Kegunaan Praktis (Sosial)

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran baik kepada peneliti, peserta akademis dan umumnya kepada masyarakat mengenai pemahaman makna *Syarr* yang terdapat didalam Alquran dengan menggunakan pendekatan Semantik.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam kajian tinjauan pustaka mengenai penelitian semantik kata *Syarr* terdapat dua variable judul penelitian yang menjadi dasar kajian pada penelitian

ini. Dua variable tersebut yaitu term “*Pendekatan Semantik*” dan “*Syarr*”. Kajian variable pertama yaitu term “*Pendekatan Semantik*”. Adapun berbagai karya-karya penelitian yang menjelaskan tentang analisa semantik terhadap kata dalam Alquran diantaranya yaitu:

Skripsi yang berjudul “*Jin Dalam Alquran (Kajian Semantik)*” yang disusun oleh Khoiriyah Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016. Dalam skripsi ini menghasilkan kesimpulan bahwa kata *al-jinn* memiliki makna yang berubah-ubah sesuai dengan kata yang disandingkan dengan kata *al-jinn* tersebut. Kata *al-jinn* ketika bersanding dengan kata *dalla* memiliki makna makhluk yang menyesatkan manusia. Ketika *al-jinn* bersanding dengan kata *an-nār* memiliki makna calon penghuni neraka dan ketika *al-jinn* bersanding dengan kata *‘asa* memiliki makna perumpamaan menjadi ular.¹⁴

Skripsi yang berjudul “*Konsep Munafik Dalam Alquran (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)*” yang disusun oleh Asep Muhammad Pajarudin Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2018. Dalam skripsi ini menghasilkan kesimpulan bahwa kata *munafik* memiliki makna dasar membuat lubang. Sedangkan makna relasional secara sintagmatik dan paradigmatic. Secara sintagmatik kata *munafik* berrelasi dengan kata *kadzaba* (berbohong), *shududan*

¹⁴ Khoiriyah, *Jin Dalam Alquran* (Skripsi Program Sarjana S1, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

(menghalangi beribadah), *khodiun* (penipu), *kasala* (malas beribadah), *riya* (tidak ikhlas dalam beribadah), mereka sebagai calon penghuni neraka Jahannam. Sedangkan kata *munafik* secara paradigmatis berelasi dengan kata *kafir*, *fasiq*, *musyrik* dan *musyrikin* bila ditinjau sebagai subjek. Mereka memiliki kemiripan dalam perilaku dengan kapasitas yang berbeda. Namun, ketika ditinjau dari sisi objek mereka memiliki posisi yang sama dalam ketentuan Allah yaitu diancam, diperangi dan dimasukkan ke dalam neraka.¹⁵

Skripsi yang berjudul “Analisis Semantik Kata Syukur Dalam Alquran” yang disusun oleh Mila Fatmawati Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2018. Dalam skripsi ini menghasilkan kesimpulan bahwa kata *syukur* memiliki makna dasar yaitu balasan yang banyak atas kebaikan yang sedikit. Sedangkan makna relasionalnya terdapat 4 aspek yang dapat dicapai dari kata *syukur*. *Pertama*, mengenai hal-hal yang menyebabkan manusia harus bersyukur yaitu karena adanya petunjuk, karunia, nikmat, rezeki, adanya pergantian siang dan malam, ampunan Allah bagi hamba-Nya yang berbuat dosa dll. *Kedua*, Alquran menyebutkan bagaimana cara untuk bersyukur kepada Allah yaitu dengan menyembah Allah semata, berbuat kebaikan, berbuat baik kepada kedua orang tua dll. *Ketiga*, mengenai balasan-balasan bagi orang-orang yang bersyukur yaitu terselamatkan dari siksaan, mendapatkan pertolongan, keridhoan Allah SWT.

¹⁵ Asep Muhammad Pajaruddin, *Konsep Munafik Dalam Alquran* (Skripsi Program Sarjana S1, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018).

Keempat, mengenai balasan bagi orang yang tidak mau bersyukur kepada Allah yaity berupa azab yang pedih.¹⁶

Skripsi yang berjudul “Analisis Linguistik Dalam Alquran (Studi Semantik Terhadap QS. Al-Alaq)” yang disusun oleh Baiq Raudatussholihah Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tahun 2016. Dalam skripsi ini menghasilkan kesimpulan bahwa pada QS. Al-Alaq banyak menggunakan kata kerja (*fi'il*) atau bentuk *jumlah fi'liyyah*. Makna dasar dari struktur *jumlah fi'liyyah* adalah *al-hudus* dan *al-tajaddud* (ation dan temporal). Kemudian jenis makna yang terdapat pada QS. Al-Alaq yaitu makna referensial, makna dasar atau makna kamus (*al-ma'na al-asasi wa al-mu'jami*), makna kiasan (*al-ma'na al-majazi*), dan makna denotative (*al-ma'na al-haqiqi*). Sedangkan relasi makna antara kata-kata atau lafal Alquran dengan kata-kata penafsirannya terjadi dalam empat macam relasi (hubungan makna) yaitu hubungan sinonim (*al-taraduf*), hubungan polisemi (*ta'addud al-ma'na*), konsep hiponimi dan hiperimimi (*al-isyimal dan al-masymul*), hubungan makna yang bersifat subjektif.¹⁷

Skripsi yang berjudul “Sinonimitas Dalam Alquran (Analisis Semantik Lafadz Khauf dan Khasyyah)” yang disusun oleh Muhmmad Nabihul Janan Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut

¹⁶ Mila Fatmawati, *Analisis Semantik Kata Syukur Dalam Alquran* (Skripsi Program Sarjana S1, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2018).

¹⁷ Baiq Raudatussolihah, *Analisis Linguistik Dalam Alquran* (Studi Semantik Terhadap QS Al-alaq), (Skripsi Program Pasca Sarjana Magister, Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016).

Agama Islam Negeri Surakarta tahun 2017. Dalam skripsi ini menghasilkan kesimpulan bahwa makna dasar pada kata *khauf* adalah *al-Faza* (takut atau khawatir). Sedangkan makna relasionalnya dibagi menjadi dua berdasarkan analisisnya. Pertama, berdasarkan analisis sintagmatik didapati kata *taqwa*, *hazn*, *tama'*, *raja'*, *wajas*, dan *raqaba*. Kedua, berdasarkan analisis pragmatik adalah lafadz *taqwa*, *raqaba*, *rahaba*, *ru'b*, *wajas*, dan *khasyyah* sebagai lafadz yang memiliki sinonim atau antonimnya adalah lafadz *al-amn*. Kemudian makna dasar kata *khasyyah* adalah takut. Sedangkan makna relasional berdasarkan analisis sintagmatik diantaranya kata *taqwa*, *rahaba*, *raqaba*, *wajasa*, *wajal*, *ru'b*, *ra'u*, dan *khauf* dan antonimnya adalah lafadz *al-amn*.¹⁸

Term kedua adalah mengenai pendekatan kata “*Syarr*” diantaranya terdapat beberapa hasil penelitian :

Jurnal yang berjudul “Keburukan Dalam Perspektif Al-Qur’an (Telaah Ragam, Dampak, dan Solusi Terhadap Keburukan)” yang disusun oleh Imam Sudarmoko. Dalam jurnal ini menghasilkan kesimpulan bahwa perilaku keburukan dalam Alquran diungkapkan dengan berbagai term, dari setiap term memiliki kecenderungan makna yang berbeda-beda. Term-term keburukan tersebut dapat dikategorikan dengan berbagai ragamnya yang meliputi keburukan dalam akidah, ibadah, interaksi sosial, logika, hukum dan ekonomi. Dan dampak dari semua keburukan adalah keburukan pula bahkan satu keburukan

¹⁸ Muhammad Nabihul Janan, *Sinonimitas Dalam Alquran (Analisis Semantik Lafadz Khauf dan Khasyyah)*, (Skripsi Program Sarjana S1, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017).

menimbulkan keburukan lainnya, sehingga seseorang hendaknya mengerti dan memahami akan hal tersebut sehingga dapat ditemukan solusi agar terhindar dari keburukan yang ada yaitu dengan kesadaran untuk meninggalkan dengan berbagai bentuk perilaku kebaikan seperti beriman, bertakwa, menjaga diri, mengingat Allah dan lain-lain.¹⁹

Jurnal yang berjudul, “Konsep Kebaikan dan Keburukan Dalam Al-Qur’an (Analisis Konseptual Terhadap Ayat-ayat Al-Qur’an yang Bertema Kebaikan dan Keburukan)” yang disusun oleh Enoh. Dalam jurnal ini menghasilkan kesimpulan bahwa Alquran menggunakan kata yang berbeda-beda untuk menyatakan kebaikan dan keburukan dengan menggunakan istilah *al-hasanah - al-sayyiah*, *al-khair - syarr*, *al-ma’ruf - al-munkar*, *al-maslahah - al-mafsadah*, *al-birr - fahisyah*, dan lain-lain. Konsep kebaikan dan keburukan dalam Alquran dengan menggunakan keragaman kata mengarahkan konsep utuh yang meliputi labelisasi, spesifikasi, kriteria, contoh-contoh serta jelas dan tegas. Alquran secara tegas mengoreksi sekaligus mengarahkan pandangan baik dan buruk pada integrasi dimensi akal dan trasenden menuju pertanggung jawaban pada diri sendiri, sesama, alam dan Tuhannya.²⁰

¹⁹ Iman Sudarmoko, “Keburukan Dalam Perspektif Al-Qur’an”, *Jurnal Ushuluddin Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo*, Vol. 12, No. 1, (2014).

²⁰ Enoh, Konsep Kebaikan dan Keburukan Dalam Al-Qur’an, *Mimbar*, Vol. XXIII No. 1, (2007).

F. Kerangka Pemikiran

Seiring perubahan zaman yang semakin berkembang ada beberapa metode dan pendekatan yang dapat digunakan dalam penelitian dari berbagai disiplin ilmu terutama dalam menafsirkan Alquran yang membuktikan variasi makna yang terkandung didalam Alquran salah satunya untuk memahami kandungan makna ayat Alquran tersebut yaitu dengan menggunakan pendekatan semantik.

Semantik berasal dari bahasa Yunani, yang mengandung makna *to signify* atau memaknai. Sebagai istilah teknis semantik mengandung arti “studi tentang makna”, yang mana beranggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik.²¹

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan pendekatan semantik, yaitu dengan teori Toshihiko Izutsu. Menurut beliau semantik Alquran adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan pandangan yang akhirnya sampai pada konsep *welthanschauung* atau pandangan dunia pada masa kini yang akan menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat berbicara dan berpikir, namun yang lebih penting dari itu adalah pengonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.²²

²¹ Aminuddin, *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2015), 5.

²² Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Alquran*, trans. Agus Fahri Husein, Supriyanto Abdullah dan Amirudin) “God and Man in the Koran: emantics of the Koranic Weltansschuung” Cetakan 2 (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), 3.

Adapun langkah-langkahnya yang pertama yaitu menentukan makna dasar dan makna relasional. Makna dasar adalah sesuatu yang melekat pada kata itu sendiri dan selalu terbawa di mana pun kata itu diletakan. Sedangkan makna relasional adalah sesuatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakan kata itu pada posisi khusus dalam bidang khusus, yang berada pada relasi yang berbeda dengan semua kata-kata penting lainnya dalam sistem tersebut.²³

Setelah menentukan makna dasar dan makna relasional, selanjutnya yaitu mengungkapkan makna sinkronik dan diakronik kata tersebut. *Sinkronik* adalah sudut pandang yang melintasi garis-garis historis kata-kata tersebut.²⁴ Atau analisis bahasa berdasarkan kurun waktu tertentu. Sedangkan *diakronik* adalah pandangan terhadap bahasa yang lebih menitikberatkan pada unsur waktu.²⁵ Selanjutnya langkah terakhir adalah menentukan medan semantik yaitu bangunan kata-kata yang disusun dalam pola yang penuh makna yang mewakili suatu sistem konsep yang diatur dan disusun sesuai dengan prinsip organisasi konseptual, atau kita katakana sebagai medan konseptual yang lebih besar yang terbagi menjadi sejumlah medan khusus.²⁶

²³ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 12.

²⁴ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 34.

²⁵ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 33.

²⁶ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 20.

Kata *Syarr* di dalam berbagai bentuknya ditemukan sebanyak 30 kali tersebar dalam berbagai ayat dan surat dalam Alquran. Kata *Syarr* berasal dari kata *syarra – yasyarru – syarran – syarāran – syararatan*. Kata kerja ini berakar dari huruf *syin, ra’* dan *ra’* yang mengandung makna antara lain ‘jahat’ atau ‘tidak baik’.²⁷ Kata *Syarra* sendiri hanya disebutkan dua kali dalam Alquran, yakni dalam QS. An-Nur [24]: 11 dan QS. Al-Zalzalah [99]: 8.²⁸

Kemudian setelah dianalisis kata *Syarr* tidak hanya berarti ‘jahat’ atau ‘tidak baik’ sebagaimana orang lazim mengetahui bahwa kata *Syarr* itu berarti jahat. Akan tetapi setelah penulis melakukan analisis kata *Syarr* memiliki banyak makna. Adapun kata *Syarr* dalam bentuk yang lain ditemukan empat bentuk dalam Alquran yaitu kata *Asy-Syarra, Syarra, Syarruhu, al-Asyrār*.²⁹ Dan kata-kata turunan tersebut semuanya berasal dari akar kata *Syarr* namun disebutkan dalam bentuk kata yang berbeda (derivasinya). Bentuk kata yang berbeda akan berbeda pula maknanya. Maka dari itu, dua kata atau lebih yang dapat bersinonim pasti kesamaannya tidak persis seratus persen sama, pasti ada perbedaan diantara satu dengan yang lainnya.

Oleh sebab itu, karena muncul banyak istilah-istilah yang menggunakan kata *Syarr* dalam Alquran. Sehingga perlu diadakannya sebuah penelitian analisis

²⁷ Quraish Shihab, *Ensiklopedia Alquran: Kajian Kosakata*, hlm. 948.

²⁸ Muhammad Fuad ‘Abd Al-Baqi, *Al-Mu’jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Quran Al-Karim*, hlm. 378.

²⁹ Muhammad Fuad ‘Abd Al-Baqi, *Al-Mu’jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Quran Al-Karim*, hlm. 378.

makna terhadap kata *Syarr* yang sesuai dengan apa yang disebutkan dalam Alquran. Dalam melakukan penelitian pasti memiliki objek yang akan diteliti.³⁰ Demikian pula dengan penelitian semantik, objek yang akan diteliti dengan menggunakan pendekatan semantik yaitu fenomena bahasa.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif lebih menekankan kepada nilai yang terkandung didalam Alquran baik dari segi struktur kebahasaan maupun pesan atau makna yang terkandung dalam ayat-ayat yang menjadi objek penelitian. Pada dasarnya penelitian kualitatif sifatnya lebih menekankan terhadap suatu informasi sehingga pada akhirnya sampai pada tingkat makna.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan oleh penulis dalam melakukan penelitian ini terdiri dari dua sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber Primer dalam penelitian ini yaitu Alquran dan buku teori semantik Toshihik Izutsu. Sedangkan Sumber Sekundernya berupa buku-buku, kamus-kamus, jurnal ilmiah, skripsi dan lain sebagainya yang tentunya berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

³⁰ Muhammad, *Metode Penelitian Bahasa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 39.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*Library Research*) yaitu dengan mengumpulkan data-data yang mengkaji semantik Alquran kemudian penulis menyortir data-data yang diperoleh dari berbagai buku-buku, karya-karya ilmiah dan lain sebagainya yang relevan dengan penelitian yang dikaji oleh penulis.

4. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data-data yang diperoleh dengan memilih dan mengumpulkan data mana saja yang penting dan diperlukan untuk kemudian membuat kesimpulan yang mudah dipahami.

Adapun langkah-langkah penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan kata kunci/istilah yang akan diteliti
- b. Mengumpulkan ayat-ayat yang dijadikan kata kunci untuk diteliti yaitu kata *Syarr* dalam Alquran.
- c. Mengklasifikasikan ayat-ayat tentang kata *Syarr* dalam Alquran.
- d. Melakukan analisis semantik berupa pencarian yang meliputi makna dasar, makna relasional, sinkronik, diakronik dan medan semantik kata *Syarr* dalam Alquran
- e. Penarikan kesimpulan

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini, penulis membaginya ke dalam lima bab yang terdiri dari sebagai berikut:

Bab pertama, yaitu berupa pendahuluan yang didalamnya mencakup latar belakang masalah sebagai sebuah gambaran dari pembahasan yang akan diteliti. Kemudian rumusan masalah sebagai penyebab penelitian tersebut dapat dilaukkn dan diteliti, tujuan penelitian sebagai hasil yang didapat dari penelitian tersebut, kegunaan penelitian guna mempengaruhi perkembangan pengetahuan, tinjauan pustaka guna mengungkapkan penelitian yang telah ada sebelumnya dan sebagai sebuah gambaran serta sebagai pembuktian bahwa masalah yang akan diteliti belum pernah ada yang meneliti sebelumnya, kerangka pemikiran guna menguraikan teori dalam penyusunan penelitian, metodologi penelitian sebagai cara untuk memecahkan masalah yang diteliti, dan yang terakhir sistematika penulisan guna menyusun penelitian tersebut secara teratur.

Bab kedua, yaitu memaparkan landasan teoritis mengenai kajian semantik berupa pengertian semantik, sejarah semantik, ruang lingkup kajian semantik, metodologi analisis semantik, semantik Alquran, dan yang terakhir semantik menurut Toshihiko Izutsu yang merupakan teori dari penelitian.

Bab ketiga, yaitu menganalisis ayat berupa identifikasi ayat-ayat tentang *Syarr* dalam Alquran serta mengklarifikasikan ayat-ayat makkiyah dan madaniyyah.

Bab keempat, yaitu menjelaskan dan menganalisis kata *Syarr* dalam Alquran yang meliputi makna dasar, makna relasional dari Pra-Quranik sampai Pasca-Quranik dan yang terakhir medan semantik.

Bab kelima, yaitu kesimpulan dan saran. Dalam bab ini diterangkan kesimpulan dari hasil analisis semantik kata *Syarr* dalam Alquran.

